

MASUK ANGIN DALAM KONTEKS KOSMOLOGI JAWA

*Atik Triratnawati**

ABSTRACT

This study examines the meaning of *masuk angin* among the Javanese society, by the ethnographic approach. In this context, the meaning of *masuk angin* cannot be separated from Javanese cosmological doctrine, especially in relation to health and human body. In Javanese cosmology, being healthy or ill is perceived as the result of condition of equilibrium. Thus, the therapy for illness or *masuk angin* should be conducted by restoring the equilibrium.

Keywords: masuk angin, cosmology, Jawa, equilibrium, ethnographic approach

ABSTRAK

Kajian ini merupakan upaya menemukan makna *masuk angin* dalam masyarakat Jawa dengan pendekatan etnografi. Dalam konteks ini, *masuk angin* dilihat sebagai bagian yang memiliki kaitan erat dengan kosmologi Jawa. Dalam kosmologi Jawa, kondisi sehat dan sakit merupakan akibat dari menurunnya keseimbangan manusia. Dengan demikian, penyembuhan terhadap kondisi *masuk angin* harus dilakukan melalui upaya memulihkan kembali keseimbangan yang ada.

Kata Kunci: masuk angin, kosmologi, Jawa, keseimbangan, pendekatan etnografi

PENGANTAR

Hampir semua manusia pernah mengalami sakit. Ketika sakit, umumnya orang akan merasakan tidak enak badan. Bahkan, dalam banyak kasus, sakit kemudian berubah menjadi trauma bagi manusia. Oleh sebab itu, manusia selalu berharap untuk tetap dalam kondisi sehat dan berupaya menghindarkan diri dari kondisi sakit, sebab kondisi sakit menyebabkan ketidaknyamanan tubuh.

Dalam masyarakat Jawa, salah satu kondisi ketidaknyamanan tubuh disebut sebagai *masuk angin*. Rasa tidak enak badan dipercayai terjadi

akibat terlalu banyak angin yang masuk ke tubuh manusia, sehingga tubuh menjadi dingin dan kemudian timbul rasa tidak enak pada tubuh. Rasa tidak enak tersebut, antara lain; pegal linu, sakit kepala, perut mulas, dan badan panas (Ferzacca, 2001; Triratnawati, 2005). Apabila kondisi ini dibiarkan, pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja.

Anggapan tentang ketidaknyamanan tubuh dalam masyarakat Jawa tentu saja berbeda dengan penjelasan secara medis. Di kalangan praktisi medis, konsep tersebut dianggap salah. Dalam dunia medis, *masuk angin* hanyalah

* Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

sebutan yang diberikan oleh masyarakat untuk menyebutkan gejala penyakit flu, pilek, atau batuk. Pada umumnya gejala yang disebut masuk angin itu muncul selama masa inkubasi penyakit flu ([www. expat. or. id/ medical/ masukangin. html](http://www.expat.or.id/medical/masukangin.html)). Oleh sebab itu, masuk angin di kalangan medis hanyalah dianggap sebagai *common cold* atau flu saja (Nyata, 2003:23; Tamtomo, 2005; Rustami, 2009:85). Namun, karena gejala masuk angin biasanya muncul setelah penderita terpapar angin atau kehujanan, dapat dipahami jika masyarakat Jawa kemudian menyebutnya sebagai masuk angin (Nyata, 2003:23).

Dalam Antropologi, perbedaan pandangan antara masyarakat tradisional Jawa dengan kalangan medis adalah hal yang wajar. Bagi kalangan medis modern, semua penyakit dianggap sebagai akibat virus, kuman, jasad renik, maupun bakteri. Penjelasan ini lebih dikenal sebagai model biomedis (Galanti, 2008:23). Sementara itu, orang Jawa memiliki pengetahuan dan kepercayaan sendiri mengenai asal usul penyakit dan penyembuhannya, yang diperoleh dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Pengetahuan dan kepercayaan itulah yang sampai sekarang masih bertahan hidup di tengah masyarakat Jawa. Pandangan tradisional seperti itu seringkali disebut sebagai model holistik (Galanti, 2008:23) yang lebih menekankan pada konsep keseimbangan dalam tata kehidupan. Tentu saja, pandangan itu berbeda dengan pandangan medis modern sebab model holistik digali dari akar budaya sendiri yang antara lain bersumber dari kosmologi Jawa, seperti ajaran Kejawen yaitu *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti* (Mudjisunu, 1984: 21; 2006a dan 2006b; Zoetmulder, 2000). Dengan pemahaman tersebut, pembahasan konsep masuk angin dalam masyarakat Jawa kemudian perlu dilakukan melalui kajian Antropologi Kesehatan. Dalam konteks ini, konsep kesehatan bagi orang Jawa akan dapat dipahami dengan lebih baik apabila dijelaskan berdasarkan pandangan hidup atau filosofi orang Jawa secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dipaparkan masuk angin dalam konteks kosmologi Jawa.

Sejauh ini, sumber tertulis maupun hasil penelitian mengenai masuk angin tidak mudah ditemukan. Bahkan, pembahasan secara khusus tentang masuk angin hampir tidak pernah dituangkan dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, artikel, atau buku. Informasi tentang masuk angin umumnya hanya disinggung sedikit dalam karya tulis tentang masyarakat Jawa. Geertz (1960), Hull (1979), Sanyoto (1995), Sangat dkk. (2000), Ferzacca (2001), Tamtomo (2005), Rustami (2009), Barlian (2010:45), dan Tim Chivita (2010:113) hanya menyebut adanya gangguan masuk angin pada orang Jawa yang biasa diatasi dengan *kerokan* atau ramuan tradisional lainnya. Triratnawati (2005) secara dangkal pernah mengungkap pandangan masyarakat Jawa mengenai masuk angin dari sisi patologi humoral (cairan dalam tubuh manusia). Dalam tulisan Soeratno (2002) yang membedah dunia kraton Jogjakarta, termasuk sistem medisnya, juga tidak ditemukan penjelasan tentang masuk angin dan resep jamu pengobatannya. Padahal, dalam tulisan itu ada setidaknya 30 penyakit lain yang diuraikan secara lengkap.

Langkanya sumber tertulis tentang masuk angin diduga karena pemahaman dan konsep masuk angin hanya ada dalam pikiran masyarakat (*community mind*), sehingga peneliti jarang yang tertarik menelitinya. Kemungkinan lain, pengobatan masuk angin secara tradisional bagi orang Jawa dianggap mudah dan murah, sehingga semua warga masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak istimewa. Anggapan inilah yang menyebabkan masuk angin tidak pernah ditulis secara khusus. Bahkan, sebagian besar tulisan tentang masuk angin hanya menyebutkan kaitan masuk angin tersebut dengan penyembuhannya. Dalam penyembuhan tersebut, orang Jawa biasanya memilih cara penyembuhan penyakit dengan mempertimbangkan dua hal, yaitu karena tradisi atau kebiasaan yang telah berlangsung turun temurun, dan pengalaman akan kemanjuran cara penyembuhannya. Meski raja dan pujangga Jawa masa lalu telah mampu membuat klasifikasi beragam penyakit dan obatnya, sarana penyembuhan itu muncul hanya berbasis kearifan lokal (Widyawati, 2010).

Dalam hal masuk angin, cara *kerokan* merupakan penyembuhan yang paling populer dan banyak dipilih dalam masyarakat Jawa (Dipojono, 1992:101; Sanyoto, 1995:77; Sugiyo, 1997:13; Tamtomo, 2005) karena dianggap sudah menjadi tradisi. Selain itu, juga dianggap sebagai sarana yang paling murah dan mudah dalam menyembuhkan masuk angin. *Kerokan* adalah mengurut bagian tubuh tertentu dengan menggunakan benda tumpul (seperti mata uang logam), setelah bagian tubuh itu diolesi minyak atau balsam. *Kerokan* umumnya akan mengakibatkan kulit bagian tubuh berwarna merah. Akan tetapi, oleh dokter, *kerokan* seringkali dilarang atau tidak dianjurkan karena dianggap dapat membahayakan kesehatan (Sciortino, 1999). Studi mengenai pengaruh kerokan atas kesehatan secara umum juga belum banyak dilakukan oleh peneliti medis, kecuali Tamtomo (2005). Akibat kurangnya studi mengenai masuk angin dari berbagai aspek, baik sosial budaya maupun medis, menyebabkan belum adanya publikasi yang cukup mengenai manfaat kerokan bagi kesehatan (Tirratnawati, 2005), khususnya untuk penyembuhan masuk angin.

Sebenarnya, kajian tentang pengobatan tradisional amat penting karena melalui pengobatan tradisional dapat tercermin kemajuan budaya masa silam dari suatu bangsa. Hanya, ia harus dilandasi dengan kualitas pengetahuan medis kuno yang baik dan efektivitas pengobatan tradisionalnya pun harus dapat dibuktikan (Tamtomo, 2005:71). Meskipun begitu, pengembangan itu seringkali terkendala oleh pengaruh pandangan medis modern dan dinamika kognisi masyarakat yang mengakibatkan penyembuhan secara tradisional dianggap sebagai hal yang kuno. Padahal, pengetahuan nenek moyang merupakan salah satu bukti kearifan lokal yang justru dapat tetap adaptif di tengah gelombang perubahan. Oleh karena itu, menggali dan mengkaji pemahaman tentang kesehatan, terutama masuk angin, dalam konsepsi tradisi budaya Jawa akan dapat memberikan sumbangan pengetahuan penting bagi penanganan kesehatan masyarakat di masa kini. Secara tidak langsung, hal ini akan mengajarkan kepada generasi muda

cara meng-hadapi unsur kekuatan modernisasi tanpa me-ngorbankan prinsip dasar filsafat budaya Jawa (Hadiprayitno, 2009:118).

Observasi dan wawancara terhadap delapan belas petani Jawa dan satu kelompok diskusi terfokus (Kruger, 1988; Hardon, 1995) yang terdiri dari sembilan ibu rumah tangga dan kader desa Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, DIY, dilakukan pada 2009-2010. Data tambahan diperoleh dari dalang dan penyembuh tradisional di DIY yang memahami ilmu kejawaan. Melalui pendekatan fenomenologi kesadaran kolektif yang melibatkan banyak orang akan dijelaskan berdasar bagaimana komunitas tersebut memaknai dan memaparkan fenomena itu dari sudut pandang dirinya (Phillipson, 1972; dan Ahimsa-Putra, 1985; 2005a; 2005b). Dengan demikian, studi etnomedisin ini dikaitkan pula dengan tiga model kepercayaan penyakit: *megico-religious model*; *biomedical model*, dan *holistic model* (Galanti, 2008:21).

KESEIMBANGAN HIDUP DALAM KOSMOLOGI JAWA

Kosmologi Jawa adalah wawasan manusia Jawa terhadap alam semesta. Menurut kosmologi Jawa, alam kosmis ini dibatasi oleh *keblat papat lima pancer*, yaitu empat arah mata angin ditambah pusat/tengah. Arah kiblat ini juga terkait dengan perjalanan hidup manusia yang selalu ditemani oleh *kadang papat lima pancer*. *Kadang papat lima pancer*, yaitu *kawah* (air ketuban), *getih* (darah), *puser* (tali pusat), dan *adi ari-ari* (plasenta), sedangkan *pancer* adalah ego atau manusia itu sendiri (Yitno, 1985; Endraswara, 2006a).

Kosmologi Jawa juga menggambarkan anasir hidup manusia, yaitu angin, air, tanah, dan api. Anasir ini akan membentuk struktur nafsu yang merepresentasikan dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohaniah. Lewat personifikasi watak tokoh pewayangan, kosmologi Jawa muncul dalam bentuk empat jenis napsu: *amarah*, *aluamah*, *sufiyah*, dan *mutmainah* (Simuh, 1999; Endraswara, 2006a; Endraswara, 2006b). Dalam seni pertunjukan wayang juga digambarkan ada kaitan erat antara dunia makrokosmos dengan mikro-

kosmos, sebab keduanya merupakan satu kesatuan. Wayang juga merupakan simbol dari hidup maupun kehidupan manusia itu sendiri. Orientasi kosmologi Jawa tersebut dianggap sebagai hal yang ideal dan dengan modifikasi seperlunya masih relevan dengan kehidupan modern (Astiyanto, 2006).

Dalam hidup manusia memang ada tiga hal yang akan lenyap apabila manusia mati, yaitu jasad, budi, dan nafsu. Apabila manusia selalu mengedepankan tiga hal tersebut ia akan celaka (Endraswara, 2006b; Yitno, 1985). Bahkan jika nafsu itu terlalu diumbar, manusia akan celaka, sakit, dan mengalami kehancuran dalam hidupnya. Menjaga keseimbangan dalam hidup kemudian menjadi anjuran agar hidup manusia selamat. Oleh karena itu, bagi orang Jawa kehidupan rohaniah itu lebih utama daripada jasmaniah sebab hakekat hidup manusia adalah *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti*. Artinya, menyatunya diri manusia dengan Tuhannya menjadi hal yang harus diutamakan. Kesempurnaan hidup orang Jawa kemudian dilakukan melalui mistik Kejawen (Mulyana, 1983; Endraswara, 2006a; Zoetmulder, 2000).

Konsep keseimbangan hidup orang Jawa berbeda dengan bangsa lain. Keseimbangan Jawa bersifat menyeluruh baik aspek makrokosmos maupun mikrokosmos. Apabila pada masyarakat barat terdapat dikotomi yang tegas antara jiwa, raga, dan sukma (Strathern dan Stewart, 1999), paham Jawa berbeda. Mistik Kejawen menganggap antara jiwa, raga, dan sukma adalah satu kesatuan. Orang Jawa akan berlaku religius sebab semua aspek kehidupan terkait dengan zat yang satu, yaitu Tuhan. Bahkan, diibaratkan hidup itu hanya sebentar, seperti mampir untuk minum (*mampir ngombe*) sehingga manusia harus mengabdikan sepenuhnya kepada TuhanNya (Kamajaya dkk., 1992).

Keseimbangan menjadi penting bagi orang Jawa dalam melihat masalah sehat dan sakit (Yitno, 1985). Seimbang rohaniah dan jasmaniah akan menimbulkan kebahagiaan dan kesenangan serta jauh dari penyakit. Akibatnya prinsip keseimbangan fisik dan nonfisik juga muncul

dalam proses pengobatan yang bersifat tradisional, seperti dalam penyembuhan masuk angin dengan *kerokan* (Sanyoto, 1995; Tamtomo, 2005; Sutisna, 2009).

Masuk angin dapat dimasukkan sebagai salah satu unsur dalam budaya kesehatan. Kesehatan sendiri adalah bagian dari sistem pengetahuan, yaitu satu dari tujuh unsur budaya universal (Koentjaraningrat, 1984). Dengan demikian, pembahasan mengenai sakit dan tubuh pada orang Jawa berarti harus mengenali pengetahuan atau filosofi hidup Jawa. Filosofi hidup Jawa akan terlihat, antara lain dalam mistik kejawen. Dalam konteks budaya Jawa, filosofi itu memang selalu dikaitkan dengan aspek religius. Hal ini tercermin dalam tujuan hidup Jawa yang termaktub dalam prinsip *manunggaling kawula Gusti* dan *sangkan paraning dumadi* (Simuh, 1999; Endraswara, 2006a; Zoetmulder, 2000) yang memosisikan Tuhan sebagai tujuan akhir hidup manusia.

Pengetahuan dan imajinasi orang Jawa juga tercermin dari kosmologi mereka mengenai alam. Kosmologi Jawa memandang alam semesta sebagai sistem yang teratur dan seimbang. Kosmos atau alam semesta akan tetap ada selama elemen-elemennya masih terkontrol oleh hukum keteraturan dan keseimbangan yang dimiliki oleh pusat kosmos. Dalam kehidupan sehari-hari dasar pemikiran tentang kosmologi ini banyak diterapkan dalam masalah pemerintahan, kehidupan sosial, dan religi, termasuk dalam masalah sehat dan sakit (Yitno, 1985:91).

Sebagaimana telah dikemukakan, dalam kosmologi Jawa, alam kosmis dibatasi oleh *keblat papat lima pancer*, yaitu arah barat, timur, utara, selatan, dan *pancer* (tengah). Tengah adalah pusat kosmis, yaitu manusia Jawa. Arah kiblat ini terkait dengan perjalanan hidup manusia yang hidupnya selalu ditemani oleh *kadang papat lima pancer*. *Kadang papat*, yaitu *kawah* (air ketuban), *getih* (darah), *puser* (pusar), dan *adhi ari-ari* (placenta), sedang *pancer* adalah manusia itu sendiri. *Kadang papat lima pancer* juga diwujudkan lagi ke dalam kisah wayang kulit terkait dengan kelahiran Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibisana. Tokoh-tokoh

wayang tersebut juga digambarkan sebagai personifikasi dari doktrin kosmologi Jawa tentang empat jenis nafsu, yaitu *amarah* (merah), *aluamah* (hitam), *supiyah* (kuning), dan *mutmainah* (putih) yang menyertai hidup manusia (Endraswara, 2006a:55; Radjiman, 2000:152).

Dalam kosmologi Jawa, keempat jenis nafsu tadi lebih jauh dikaitkan dengan empat anasir hidup manusia, yaitu angin, air, tanah dan api. Anasir ini akan membentuk struktur nafsu yang muncul dari dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohaniah. Manusia terjadi dari empat anasir di atas. Namun, api dianggap sebagai penyebab timbulnya empat hawa nafsu. Unsur api ini digambarkan dapat keluar menggunakan saluran indra manusia dan bertempat di salah satu organ tubuh manusia: (1) *amarah* yang dicirikan dengan watak bengis digambarkan sebagai api yang menggunakan saluran pintu telinga dan bersemayam di empedu; (2) *aluamah* yang dicirikan watak tidak pernah puas, menggunakan pintu mulut dan bertempatnya di usus; (3) *supiyah* yang berwatak harus cepat/keinginan besar, segera, menggunakan pintu mata, bertempat di limpa; (4) *mutmainah*, yang berwatak tenang, diam, menggunakan pintu hidung, bertempat di ginjal. Hawa nafsu yang berjumlah empat ini dalam kehalusannya ditandai dengan cahaya hitam, merah, kuning, dan putih.

Sementara itu, angin juga menimbulkan empat hal, yaitu (1) *napas* atau tali jenazah yang bertempat di hati *suwidha* (pusat hati), pengaruhnya menjadi angin yang keluar dari badan dengan menggunakan pintu mulut; (2) *tanapas* atau tali hati yang bertempat di pusar, angin masuk ke badan menggunakan pintu hidung; (3) *anpas* atau tali roh yang bertempat di jantung, berpengaruh adanya angin di dalam tubuh dengan menggunakan pintu telinga; (4) *nupus* atau tali rasa yang bertempat di ulu hati, berpengaruh jadi angin dari tubuh yang menyatu dengan denyut leher dan menggunakan saluran pintu mata. Anasir air digambarkan menjadi darah yang mengakibatkan adanya empat hal: roh jasmani, roh rohani, roh nabati, dan roh hewani. Anasir bumi digambarkan menjadi daging (Radjiman, 2000:165-166).

MASUK ANGIN DAN KESEIMBANGAN HIDUP

Dalam pandangan para narasumber utama (*key informant*), masuk angin dianggap sebagai personifikasi ketidakseimbangan yang ada di dalam tubuh (mikrokosmos) dengan lingkungan sekitarnya (makrokosmos). Masuk angin, menurut seorang penyembuh SR, diawali oleh ketidakseimbangan emosi seseorang, baik berupa marah, jengkel, iri hati, angan-angan yang tinggi maupun pikiran berat yang menguras energi. Akibat pikiran yang berat penderita menjadi sulit tidur, istirahat, makan, atau minum. Ketidakseimbangan ini akan berpengaruh terhadap fungsi tubuh secara keseluruhan. Menurutnya, ada fungsi tubuh yang terganggu (*mandek*), khususnya peredaran darah akibat angin yang kurang lancar. Kondisi itu berakibat munculnya gejala panas, dingin, perut kembung, atau pegal linu. Ketidakseimbangan juga muncul akibat berkurangnya energi yang dihasilkan dari makan, minum, ataupun istirahat sehingga udara di dalam tubuh mengalami ketidاكلancaran.

Di kalangan informan petani, masuk angin dibedakan menjadi tiga, yaitu ringan, berat (*kasep*), dan angin duduk. Masing-masing didasarkan pada jumlah gejala, berat ringannya penderitaan, lama sakit, serta mudah tidaknya penyembuhan. Masuk angin ringan dengan gejala panas, dingin, pegal linu, kembung, dianggap disebabkan oleh angin yang masuk ke dalam tubuh sedikit jumlahnya sehingga penyembuhan relatif mudah. Masuk angin berat gejalanya sama dengan masuk angin ringan, tetapi ditambah diare (*mencret*) dan muntah. Hal ini dipercaya terjadi karena angin yang masuk ke dalam tubuh jumlahnya relatif banyak sehingga penyembuhan perlu dilakukan berganda (dua cara atau lebih sekaligus). Masuk angin duduk merupakan masuk angin yang terlambat diatasi sehingga angin yang masuk ke dalam tubuh telah tertimbun lama, tetapi penderita tidak pernah merasakan gejala maupun mengobatinya. Akibatnya, penderita dapat langsung meninggal setelah merasakan kejang-kejang, sesak nafas, atau keluar banyak keringat.

Dari pemaparan tersebut, menurut logika Jawa, angin di dalam tubuh menimbulkan *napas*, tetapi jika *napas* tidak lancar maka angin yang keluar dari badan dengan menggunakan pintu mulut pun menjadi terganggu. Gangguan yang paling ringan dari *napas* adalah munculnya gejala-gejala masuk angin pada taraf ringan atau masuk angin biasa. Pada masuk angin ringan, bagian tubuh yang terasa sakit adalah di pusat hati, sebab *napas* itu bertempat di hati *suwidha* (pusat hati). Pada tingkat masuk angin ringan pengobatannya menjadi relatif mudah sebab angin yang tidak lancar hanya terjadi di lokasi pusat hati, sehingga tidak mengganggu sistem pernapasan secara keseluruhan.

Sementara itu, masuk angin berat dapat terjadi karena angin yang berupa *tanapas* (tali hati) di pusat mulai terganggu. Akibatnya, penderita masuk angin berat merasakan gejala masuk angin tambahan, seperti mencret maupun muntah-muntah. Gangguan itu dipercaya berpusat di pusat/perut. Demikian pula rasa perut yang kembung dianggap sebagai akibat tidak lancarnya keluarnya angin yang masuk ke badan dengan menggunakan pintu hidung.

Angin duduk dianggap kondisi sakit berat karena hampir selalu berakibat fatal, bahkan membawa kematian bagi penderita. Penyebab angin duduk umumnya dijelaskan terkait dengan keadaan *anpas* (tali roh) yang bertempat di jantung serta *nupus* (tali rasa) yang bertempat di ulu hati. Angin duduk terjadi ketika angin yang ada di dua tempat ini mulai terganggu keluar masuknya. Oleh karena itu, rata-rata penderita masuk angin duduk akan mengeluhkan sakit napas serta merasakan bagian ulu hati dan jantung terasa sakit seperti ada yang menekan. Hal ini terjadi karena pasokan angin yang tidak lancar di jantung sehingga aliran darah pun terhenti. *Anpas* dan *nupus* dipercaya berpengaruh atas angin yang ada di dalam tubuh dan menyatu dengan denyut leher, akibatnya apabila angin dari dalam tubuh maupun denyut leher sudah tidak berfungsi maka hilanglah napas dari tubuh seseorang. Orang Jawa menyebut penderita angin duduk sebagai penyakit mendadak yang menyerang di bagian dada. Hal

ini dikarenakan umumnya penderita memegang bagian dadanya sebelum menghembuskan napas terakhirnya. Bahkan di kalangan petani, serangan angin duduk dapat dikenali melalui tanda biru seperti terbakar di bagian dada orang yang menderitanya. Pasokan angin berupa *anpas* dan *nupus* yang tidak lancar inilah yang mengakibatkan jantung penderita berhenti berdetak sehingga penderita meninggal secara tiba-tiba. Dalam ilmu kedokteran gangguan ini dikenal sebagai serangan jantung yang gejala-gejalanya sering kali tidak tampak (Davidson, 2003:7). Namun, akibat keterbatasan pengetahuan dan wawasannya, maka orang Jawa zaman dulu menjelaskan seseorang yang mati mendadak atau secara tiba-tiba sebagai akibat angin duduk. Istilah angin duduk hingga kini masih dikenal luas di kalangan orang Jawa meski ilmu kedokteran telah menyebar di kalangan masyarakat.

Selain terkait dengan unsur angin, orang Jawa percaya bahwa apabila keempat nafsu tidak mampu dikendalikan secara seimbang maka terjadi ketidakharmonisan. Keadaan ini akan menimbulkan ketidakseimbangan kosmos baik makrokosmos maupun mikrokosmos yang akan berakibat pada munculnya kesengsaraan, kecelakaan, ketidaktenangan, sakit, atau kematian (Yitno, 1985:100). Pada kasus masuk angin dipercaya empat nafsu seseorang dalam kondisi tidak seimbang, sehingga emosi itu berpengaruh terhadap fisik. Akibatnya, gangguan fisik muncul dalam bentuk lemahnya ketahanan tubuh dan tubuh pun merasakan ketidaknyamanan.

Dalam dunia pewayangan, sebagaimana dijelaskan dalam KH, digambarkan bahwa manusia harus mampu mewujudkan *kuda tali rasa*, yaitu mengendalikan napsu *amarah*, *aluamah*, *supiyah*, dan *mutmainah*. Seseorang yang mampu mengendalikan empat perkara itu disebut orang yang hebat, dan dirinya akan selalu sehat. Sebaliknya apabila seseorang mengumbar nafsu makan, nafsu marah, nafsu tertarik pada seksual, nafsu otak (berpikir terlalu keras), maka orang itu dianggap tidak mampu mengelola nafsunya. Orang itu akan mudah mengalami sakit, baik yang bersifat sakit fisik maupun mental. Oleh

karena itu, dalam dunia pewayangan umumnya seringkali digambarkan adegan tokoh yang sedang bersamadi, yaitu melakukan posisi konsentrasi agar mampu mengumpulkan energi.

Samadi diartikan sebagai *nutupi babahan nawa sanga*, yaitu menutup nafsu yang berasal dari sembilan lubang tubuh manusia. Tujuannya agar ia selalu bersih jiwa dan raga serta dapat melakukan perbuatan baik. Samadi akan menimbulkan hawa panas, sehingga orang yang bersamadi akan kebal terhadap banyak hal yang mengganggu konsentrasi manusia. Hawa panas akan selalu menyelimuti orang yang bersamadi. Bahkan, jika samadi dilakukan dengan kuat ia akan mampu mendatangkan dewa. Digambarkan pula oleh beberapa dalang KH, TH, EP, dan penyembuh M maupun SR, bahwa orang yang suka bersamadi hidupnya akan sehat dan jauh dari penyakit. Saat bersamadi, seluruh lubang tubuh yang berjumlah sembilan akan terkonsentrasi dalam kebaikan sehingga unsur spiritual seseorang akan menjadi kuat dan daya tahan tubuh pun menjadi optimal. Sebaliknya, orang yang labil jiwanya tidak akan dapat konsentrasi diri dengan baik. Akibatnya, tubuh mudah terasa kurang nyaman (rasa tidak enak di tubuh). Pada saat seseorang sedang labil jiwanya, kekebalan tubuh pun akan mengalami penurunan. Kondisi inilah yang akan mengakibatkan orang mudah sakit. Demikian pula pikiran yang tidak bersih, kurang sabar, atau berpikir hanya pada material semata akan mendorong orang menjadi tergesa-gesa (*kemrungsung*) atau *ngaya* dalam bekerja. Keadaan ini akan berakibat pada lemahnya fisik seseorang. Selanjutnya ia akan mudah sakit sebab hawa dingin atau pengaruh angin jahat yang bersifat dingin akan mudah masuk ke dalam dirinya akibat pertahanan tubuh yang melemah. Terlebih lagi angin yang masuk melalui *githok*, yaitu bagian tubuh di antara leher dan kepala yang dianggap sebagai jendela angin, selalu mengakibatkan *mrinding* (dingin atau berkeringat dingin) pada tubuh bagian belakang. Bagian *githok* ini dipercaya sebagai tempat asal mula angin masuk ke dalam tubuh yang berakibat pada masuk angin.

Kosmologi Jawa sebenarnya juga terkait erat dengan ajaran Islam, terutama yang dituangkan dalam bentuk *suluk*. Keterangan dalang EP, KT, dan TH, yang dilengkapi oleh penjelasan penyembuhan penyakit MI, SR, dan M, menyebut adanya penggabungan prinsip ajaran Jawa dan Islam. MI menyatakan :

“Kesembilan lubang itu merupakan unsur hawa nafsu dan kenikmatan hidup bagi manusia. Oleh karena itu *nawa sanga* sekaligus merupakan asal mula munculnya penyakit. Apabila salah satu lubang terlalu difungsikan secara berlebihan atau emosi seseorang yang bermuara pada salah satu lubang dominan, maka penyakit terkait dengan lubang tersebut akan terjadi. Dicontohkan bahwa penyakit HIV/AIDS muncul akibat manusia terlalu mengumbar nafsu syahwat yang bermuara pada lubang alat vital maupun anus”.

Dalam pemahaman mereka semua penyakit juga bisa masuk melalui sembilan lubang pada tubuh manusia. Oleh sebab itu, menjaga kebersihan dan mengendalikan kesembilan lubang demi kesehatan menjadi keharusan bagi manusia. Pentingnya menjaga *nawa sanga* bagi manusia menurutnya adalah karena semua bencana dan penyakit manusia biasanya diawali oleh hawa nafsu manusia yang suka mengumbar kenikmatan duniawi lewat sesuatu yang terkait dengan *nawa sanga* tersebut.

Dalam dunia pewayangan tubuh selalu digambarkan harus dalam posisi keseimbangan. Keseimbangan menurut konsepsi Jawa berbeda dengan keseimbangan seperti *yin-yang* dalam tradisi budaya China. Menurut konsep *yin-yang*, tubuh harus dalam keseimbangan baik antara kualitas maupun kuantitas. Keseimbangan itu juga termasuk dalam konsumsi makanan. Akibatnya jika konsumsi makanan seseorang tidak seimbang antara unsur *yin* dan *yang*, muncullah penyakit. Dalam budaya Jawa seimbang diartikan sebagai seimbang antara dunia atas dan bawah, lingkungan fisik dan nonfisik. Kondisi fisik manusia juga harus seimbang dengan kondisi emosi. Apabila emosi seseorang terlalu dominan

maka kondisi fisiknya akan mengalami kemunduran. Kemunduran ini bisa muncul dalam bentuk penyakit seperti dituturkan informan S.

“Suami saya dahulu jika terlalu banyak memikirkan kebutuhan keluarga khususnya saat anak-anak masih bersekolah semua, maka ia akan mudah mengalami masuk angin. Hal ini dikarenakan sebelum suami saya menemukan cara mendapatkan rejeki/uang untuk membayar sekolah anak-anaknya, maka ia akan mengalami kondisi susah tidur. Meski mata ingin terpejam, mata sulit untuk tertutup. Hal ini berlangsung terus menerus, pikirannya menjadi berat. Kondisi sulit tidur di saat malam hari kemudian berakibat pagi harinya, ketika seakan-akan tubuhnya tanpa tenaga. Namun, didorong oleh rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga, rasa tidak nyaman itu dipaksakan juga untuk bekerja di sawah. Akibatnya suami saya jatuh tersungkur di sawah dan berakibat pada kematiannya”.

S menyebut suaminya mengalami masuk angin duduk. Dari kasus suami S, ada pelajaran penting yang bisa dipetik, yaitu pikiran yang terforsir akan berakibat pada kemunduran fungsi fisik seseorang. Pikiran dan emosi yang begitu dominan mengakibatkan seseorang menjadi kurang tidur, kurang istirahat bahkan pada beberapa kasus diikuti hilangnya nafsu makan. Namun, kondisi tersebut sering dibiarkan tanpa diatasi dengan pengobatan apa pun. Akibatnya kondisinya kemudian menjadi parah, bahkan berakibat pada angin di dalam tubuh menjadi berhenti dan mengakibatkan kematian.

Kesempurnaan jasmani dan rohani menjadi dasar keyakinan yang mendalam dalam pemahaman *Manunggaling Kawula Gusti* yang memberikan penampilan sabar, *rila*, *narima*, ikhlas dan pasrah sebagai wujud sikap hidup Jawa (Mudjisunu, 1984:22). Dalam kosmologi Jawa disebutkan bahwa aspek batin lebih utama daripada aspek lahir. Artinya, dunia batin bagi orang Jawa sangat utama dibandingkan dunia lahir/fisik. Demikian pula dalam kaitannya dengan penyakit. Bagi orang Jawa, penyakit dipercaya sebagai akibat dari nafsu manusia yang tidak mampu menguasai batinnya. Orang Jawa begitu

menekankan pentingnya unsur batiniah dibandingkan jasmaniah. Oleh karena itu, kondisi batin yang seimbang harus selalu diwujudkan agar keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos juga muncul di antara hidup manusia. Justru kemampuan batin manusia inilah yang menjadi faktor utama dalam mengekang empat nafsunya, yaitu *amarah*, *supiyah*, *aluamah*, dan *mutmainah*, sehingga kelemahan batin akan mengalami keadaan sakit, baik sakit yang bersifat fisik atau mental (batin).

Dari uraian di atas, jelas sekali bahwa kosmologi Jawa menitikberatkan aspek keadaan batiniah untuk menerangkan keadaan sehat atau sakit. Konsep seperti itu sesungguhnya dikenal juga dalam kajian Antropologi Kesehatan sebagai salah satu dari tiga model kepercayaan tentang kesehatan (*health belief model*). Model yang dimaksud adalah model Holistik. Seperti halnya pandangan kosmologi Jawa, model holistik menekankan pada keyakinan bahwa suatu penyakit akan muncul apabila ada ketidakharmonisan di dalam tubuh seseorang, baik fisik maupun metafisik. Sehat merupakan kondisi positif dari keseimbangan tubuh manusia baik dengan lingkungan fisik, sosial budaya, maupun dalam berperilaku. Sebaliknya, sakit dianggap sebagai akibat ketidakseimbangan manusia dengan unsur-unsur yang ada di dalam dirinya maupun dengan berbagai lingkungan di luar dirinya. Dengan demikian, upaya penyembuhan bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan (Galanti, 2008:24). Dalam konteks ini, masuk angin dipandang sebagai suatu *illness*, bukan *disease* atau *sickness* (Helman, 1979). *Illness* adalah kondisi sakit berdasarkan pengalaman dan pemahaman penderitanya, sedangkan *disease* atau *sickness* lebih disebabkan adanya unsur lain (bakteri, kuman, virus) yang masuk ke dalam tubuh atau ketidakberesan mekanisme tubuh. Menurut orang Jawa, agar orang tetap sehat, keharmonisan makrokosmos dan mikrokosmos, termasuk unsur panas dan dingin di dalam tubuh, harus dijaga agar tidak muncul gejala ketidakseimbangan tubuh yang menyebabkan masuk angin atau sakit

SIMPULAN

Bagi orang Jawa, masuk angin merupakan suatu fenomena budaya sekaligus medis, sebab masuk angin digambarkan dan dideskripsikan berdasar pengalaman budayanya. Pengalaman itu termasuk bagaimana mereka memahami konsep mengenai masuk angin, gejala, upaya penyembuhan, maupun tanda-tanda kesembuhannya. Dalam pemahaman orang Jawa, masuk angin merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kosmologi mereka yang mendasari kerangka pikir mereka mengenai keseimbangan hubungan manusia, baik dengan alam, sesama manusia, unsur tubuh manusia, maupun asal usul kejadian alam. Konsep masuk angin bagi orang Jawa terkait dengan paham bahwa ada angin dapat masuk ke dalam tubuh, baik melalui lubang pori-pori di kulit maupun *babahan nawa sanga* yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan. Oleh karena itu, *babahan nawa sanga* harus selalu dijaga agar manusia dapat mengendalikan nafsu secara seimbang. Selain itu, ketidakseimbangan unsur di dalam tubuh dipercaya tidak hanya diakibatkan oleh faktor eksternal (cuaca, musim, angin, atau fisik), tetapi juga internal (emosi, mental, atau sukma). Dengan demikian, upaya mengembalikan kondisi agar sehat kembali harus bersifat holistik, yaitu memulihkan keseimbangan fisik, mental, dan sukma.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada DP2M DIKTI yang telah memberi dana penelitian hibah doktor. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pembimbing Prof. Dr. Sjafrin Sairin, M.A, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., M.Phil, Prof. Dr. dr. M. Hakimi, Sp.OGK serta semua informan dan informan kunci, khususnya Ki Cermo Gupita, Bapak Guno, Bapak Marto, Ibu Landep, Bapak Sapto Raharjo, Drs. Musyaffa, Drs. Edy P., M.Hum, Ki Timbul Hadiprayitno, Prof. Dr. Timbul Haryono dan Prof. Dr. Kasidi H.

DAFTAR RUJUKAN

Ahimsa-Putra, H.S. 2005a. "Kesehatan dalam Perspektif Ilmu Sosial-Budaya" dalam H.S. Ahimsa-Putra (ed.).

- Masalah Kesehatan dalam Kajian Ilmu Sosial Budaya. Yogyakarta: CE-BU-Kepel Press.
- . 2005b. "Fenomenologi Gender di Jember." Dalam Hamdanah. *Musim Kawin di Musim Kemarau*. Yogyakarta: Bigraf.
- . 1985. "Etnosains dan Etnometodologi Sebuah Perbandingan" dalam *Masyarakat Indonesia*. Tahun XII. No. 2.
- Astiyanto, H. 2006. *Filsafat Jawa, Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Shaída.
- Barlian, P. 2010. *Sehat Tanpa Obat, 1001 Manfaat Resep Sehat, Mudah, dan Murah*. Yogyakarta: Padi Publishing.
- Davidson, C. 2003. *Penyakit Jantung Koroner* (alih bahasa Christine Pangemanan). Jakarta: Dian Rakyat.
- Dipojono, B. 1992. "Faktor-faktor Sosiobudaya pada Pengobatan Tradisional Orang Jawa". Dalam A.Agoes dan T. Jacob (eds.) *Antropologi Kesehatan Indonesia, Jilid 1 Pengobatan Tradisional*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Endraswara, S. 2006a. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi.
- . 2006b. *Filsafat Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Ferzacca, S. 2001. *Healing the Modern in a Central Javanese City*. Durham: Carolina Academic Press.
- Galanti, A.G. 2008. *Caring for the Patients from Different Cultures*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: The Free Press.
- Hadiprayitno, K. 2009. *Filsafat Keindahan, Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Hardon, A., et.al. 1995. *Applied Health Research Manual, Anthropology of Health and Health Research*. Den Haag: Cip-Data Koninklijke Bibliotheek.
- Kamajaya, K., Ciptowardoyo, S., Wibisana, S., dan Subalidinata. 1992. *Ruwatan Murwakala, Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nyata, Agustus 2003.
- Phillipson, M. 1972. "Phenomenological Philosophy and Sociology" dalam P. Filmer, et.al (eds). *New Directions in Sociological Theory*. London: Collier MacMillan.
- Radjiman. 2000. *Konsep Petangan Jawa*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Rustami, A. 2009. *A-Z Tips Hidup Sehat Sehari-hari*. Yogyakarta: Wahana Totalita Publisher.

- Sangat, H.M. dkk. 2000. *Kamus Penyakit dan Tumbuhan Obat Indonesia (Etnofitomedika)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sanyoto, W.K. 1995. *Praktik Aneka Penyembuhan*. Pekalongan: CV Bahagia.
- Sciortino, R. 1999. *Menuju Kesehatan Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Soeratno, C., dkk. 2002. *Kraton Jogja, The History and Cultural Heritage*. Jakarta: Karaton Ngayogyakarta and IMA.
- Strathern, A. dan Steward, P.J. 1999. *Curing and Healing, Medical Anthropology in Global Perspective*. Durham: Carolina Academic Press.
- Sugiyono. 1997. *Kumpulan Resep Jampi Jawi*. Yogyakarta: Bina Karya.
- Sutisna. 2009. "Herbal Medicine vs Modern Medicine Apa Perlu Dipertentangkan?" dalam *Medicina*. Vol. 39. No.2.
- Tamtomo, D. 2005. "Kajian Biologi Molekuler Pengobatan Tradisional Kerokan pada Penanggulangan Mialgia". Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Tim Chivita. 2010. *Sehat Mudah! 1001 Resep Tradisional dan Alami*. Yogyakarta: Chivita Book.
- Triratnawati, A. 2005. "Masuk Angin: Patologi Humoral Jawa" dalam H. S. Ahimsa-Putra (ed.). *Masalah Kesehatan dalam Kajian Ilmu Sosial Budaya*. Yogyakarta: CE-BU- Kepel Press.
- Widyawati, W. 2010. *Ensiklopedi Obat Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Yitno, A. 1985. "Kosmologi dan Dasar Konsep Kesehatan pada orang Jawa" dalam Soedarsono, dkk. *Celaka, Sakit, Obat dan Sehat menurut Konsepsi Orang Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Zoetmulder, P.J. 2000. *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa (terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Internet

- http://www.expat.or.id/medica/masuk_angin.html, What is masuk angin ?
- <http://www.changjaya-abadi.com/masuk-angin.html>, Angin duduk/Masuk angin, diakses 21/03/2004